

THE ROLE OF LOCAL OWN-SOURCE REVENUE AND CAPITAL EXPENDITURE IN DRIVING  
REGIONAL ECONOMIC GROWTH  
(A STUDY ON MUARO JAMBI REGENCY)

Jurjani<sup>1)</sup>  
Universitas Muhammadiyah Jambi<sup>1)</sup>  
[jurjanikemas@gmail.com](mailto:jurjanikemas@gmail.com)<sup>1)</sup>  
Adi Putra<sup>2)</sup>  
Universitas Muhammadiyah Jambi<sup>2)</sup>  
[adiputra@umjambi.ac.id](mailto:adiputra@umjambi.ac.id)<sup>2)</sup>  
Nurdin<sup>3)</sup>  
Universitas Muhammadiyah Jambi<sup>3)</sup>  
[oedinnurdin@gmail.com](mailto:oedinnurdin@gmail.com)<sup>3)</sup>

## ABSTRAK

*Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan, di mana Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berperan sebagai tolok ukur utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Muaro Jambi, dengan fokus pada kontribusinya terhadap peningkatan PDRB. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena fluktuasi pertumbuhan ekonomi daerah yang tidak selalu sejalan dengan peningkatan PAD maupun alokasi belanja modal, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas kedua variabel fiskal tersebut dalam mendorong pembangunan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif berbasis analisis regresi linier berganda untuk menguji secara simultan pengaruh PAD dan belanja modal terhadap PDRB, serta membandingkan signifikansinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa PAD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, di mana setiap kenaikan PAD mampu meningkatkan PDRB. Sebaliknya, belanja modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap PDRB. Uji F memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa secara simultan PAD dan belanja modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun kontribusi terbesar berasal dari PAD. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa peningkatan PAD terbukti menjadi motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi di Muaro Jambi, sementara efektivitas belanja modal masih perlu ditinjau ulang agar lebih produktif dan tepat sasaran. Implikasi praktis dari temuan ini mendorong perlunya strategi optimalisasi PAD melalui diversifikasi sumber penerimaan daerah, serta perbaikan manajemen belanja modal agar benar-benar memberikan efek pengganda (multiplier effect) terhadap pembangunan ekonomi daerah.*

**Kata kunci :** PDRB, Belanja Modal, PAD, Kemandirian Fiskal.

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah merupakan salah satu aspek penting dalam kerangka pembangunan nasional. Keberhasilan pembangunan di tingkat daerah

tidak hanya menjadi tolok ukur kinerja pemerintah daerah, tetapi juga mencerminkan sejauh mana pemerintah mampu mengelola potensi sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks otonomi daerah yang telah berlaku sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pemerintah daerah diberikan kewenangan yang luas untuk mengelola keuangan, sumber daya, serta pembangunan di wilayahnya masing-masing. Hal ini membawa konsekuensi bahwa kemandirian fiskal daerah menjadi salah satu faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi (1).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam membiayai kebutuhan pembangunan dan pelayanan publik. daerah Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 telah mengatur tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, PAD berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan yang sah (2). Tingginya kontribusi PAD menunjukkan bahwa daerah mampu menggali potensi sumber daya ekonomi lokal secara optimal sehingga tidak hanya bergantung pada transfer dana dari pemerintah pusat (3). Dengan demikian, peningkatan PAD akan memperkuat kemandirian daerah dan menjadi modal penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Belanja modal yang dialokasikan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) juga memainkan peran strategis, belanja modal mencakup pengeluaran pemerintah daerah yang digunakan untuk memperoleh atau menambah aset tetap yang memberi manfaat jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur, fasilitas pendidikan, kesehatan, transportasi, dan sarana publik lainnya (4). Investasi pemerintah melalui belanja modal diyakini dapat mendorong produktivitas masyarakat dan sektor ekonomi, sehingga pada gilirannya meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). (5)PDRB sendiri merupakan indikator utama yang menggambarkan kinerja ekonomi suatu wilayah, karena mencakup total nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi dalam kurun waktu tertentu.

Kabupaten Muaro Jambi sebagai salah satu daerah penyangga utama Kota Jambi memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, baik dari sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan, maupun jasa (6). Namun demikian, untuk mengoptimalkan potensi tersebut diperlukan dukungan kebijakan fiskal yang tepat, khususnya melalui peningkatan PAD dan pengelolaan belanja modal secara efektif. Keduanya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah yang tercermin dari peningkatan PDRB. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2025 serta publikasi keuangan daerah Kabupaten Muaro Jambi periode 2019–2023, terlihat adanya dinamika perkembangan PAD, belanja modal, dan PDRB. Pada tahun 2019, PAD tercatat sebesar Rp. 94,03 miliar dengan belanja modal Rp. 348,41 miliar, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) mencapai Rp. 16.126,72 miliar. Tahun 2020, PAD sedikit menurun menjadi Rp. 92,89 miliar, disertai penurunan signifikan belanja modal menjadi Rp. 278,56 miliar. Meski demikian, PDRB masih mengalami kenaikan tipis menjadi Rp. 16.183,86 miliar. Tahun 2021 menunjukkan tren positif dengan PAD meningkat menjadi Rp. 110,62 miliar, sementara belanja modal kembali menurun ke Rp275,14 miliar. Kenaikan PAD di tahun ini berkontribusi pada pertumbuhan PDRB yang naik menjadi Rp16.825,15 miliar.

Memasuki tahun 2022, PAD terus meningkat menjadi Rp115,11 miliar, meskipun belanja modal menurun menjadi Rp254,71 miliar. Namun, PDRB tumbuh cukup signifikan hingga mencapai Rp18.178,83 miliar. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023, di mana PAD kembali naik menjadi Rp124,78 miliar, belanja modal meningkat menjadi Rp281,17 miliar, dan PDRB mencapai Rp19.319,97 miliar. Data ini menunjukkan bahwa meskipun belanja modal mengalami fluktuasi, PDRB Kabupaten Muaro Jambi tetap mengalami tren pertumbuhan positif dari tahun ke tahun.



Gambar 1.  
Grafik perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal dan PDRB (ADHK) Kabupaten Muaro Jambi periode Tahun 2019-2022.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting, sejauh mana peran PAD dan belanja modal benar-benar berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan apakah kenaikan PDRB lebih didorong oleh peningkatan PAD yang mencerminkan kemandirian fiskal, ataukah oleh belanja modal pemerintah yang mencerminkan investasi publik Atau justru kombinasi dari keduanya yang saling melengkapi. (7) Dalam kajian teoritis yang dikemukakan PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian fiskal daerah, semakin besar PAD semakin tinggi kemandirian fiskal daerah. Penjelasan tersebut menggambarkan jadi PAD yang tinggi dapat memberikan ruang fiskal lebih besar bagi pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan, tanpa terlalu bergantung pada transfer pusat. Sementara itu, belanja modal yang dialokasikan secara tepat sasaran mampu menciptakan multiplier effect terhadap aktivitas ekonomi Masyarakat (4). Infrastruktur yang memadai akan menurunkan biaya distribusi, meningkatkan efisiensi produksi, dan membuka akses pasar yang lebih luas, sehingga kombinasi peningkatan PAD dan optimalisasi belanja modal dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (8).

Dinamika data di Kabupaten Muaro Jambi memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara PAD yang relatif kecil dibandingkan dengan kebutuhan belanja modal yang besar. Pada tahun 2019 misalnya, PAD hanya sebesar Rp.94,03

miliar, jauh di bawah belanja modal sebesar Rp.348,41 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan pembangunan masih sangat bergantung pada sumber dana lain, seperti dana transfer pusat. Meskipun demikian, kenaikan PAD dari tahun ke tahun, terutama pada periode 2021–2023, menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam memperkuat kemandirian fiskal. Selain itu, fluktuasi belanja modal tidak selalu diikuti oleh perubahan signifikan pada PDRB. Misalnya, pada tahun 2020 belanja modal turun drastis dari Rp.348,41 miliar menjadi Rp.278,56 miliar, namun PDRB tetap meningkat meskipun hanya sedikit. Sebaliknya, pada tahun 2022, meskipun belanja modal justru menurun, PDRB melonjak signifikan hingga lebih dari Rp.1.300 miliar. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya bergantung pada belanja modal, melainkan juga pada faktor lain, termasuk kontribusi PAD dan dinamika sektor-sektor ekonomi produktif di Muaro Jambi.

Kondisi ini memperkuat urgensi penelitian mengenai peran PAD dan belanja modal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan menggunakan data periode 2019–2023, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kedua variabel tersebut mempengaruhi PDRB Kabupaten Muaro Jambi. Hasil penelitian akan berguna tidak hanya bagi akademisi dalam mengembangkan literatur ekonomi pembangunan daerah, tetapi juga bagi pemerintah daerah sebagai dasar perumusan kebijakan fiskal yang lebih efektif. Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam konteks pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke 8 yaitu Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi. Dengan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan PAD dan belanja modal yang tepat sasaran, diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat, pengangguran dapat ditekan, dan daya saing daerah dapat diperkuat. Sehingga secara keseluruhan, penelitian ini penting untuk menjawab permasalahan mendasar tentang bagaimana strategi keuangan daerah dapat dioptimalkan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul: *Peran Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi*

Daerah (*Studi pada Kabupaten Muaro Jambi*). Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Pendapatan Asli daerah (PAD) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, Kabupaten Muaro Jambi periode 2016 -2024.
- H2: Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, Kabupaten Muaro Jambi periode 2016 -2024.
- H3: Pendapatan Asli daerah (PAD) dan Belanja Modal berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, Kabupaten Muaro Jambi periode 2016 -2024.

## METODOLOGI

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen, yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal terhadap variabel dependen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Muaro Jambi dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi pemerintah daerah seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Laporan Realisasi APBD Kabupaten Muaro Jambi, dan Dokumen Keuangan Daerah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk periode waktu *Time Series* dari tahun 2016 sampai 2024. Selanjutnya analisis data pertama menggunakan statistik deskriptif melalui penyajian data melalui tabel, grafik, serta perhitungan persentase perkembangan (9). Selanjutnya analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*), sebagai salah satu bentuk analisis regresi linier di mana variabel bebasnya lebih dari satu, serta dapat digunakan untuk mengukur pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel tidak bebasnya (10).

Analisis data penelitian mempergunakan bantuan aplikasi SPSS, serta persamaan regresi  $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$ , dimana  $Y$  (*PDRB*),  $\alpha$  (*Konstanta*),  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , (*Koefisien Regresi*),  $X_1$ (*PAD*),  $X_2$  (*Belanja Modal*) dan  $\varepsilon$  (*Error Term*), Sedangkan pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis *error correction*

model. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan uji F, uji t, dengan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Serta uji  $R^2$  (*R-Square*) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel- variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (11).

## HASIL

### 1. Hasil Analisis Deskriptif

Kondisi Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kabupaten Muaro Jambi periode tahun 2016 sampai 2024 seperti pada Grafik 4. berikut ini:



Gambar 2  
Grafik Kondisi PAD, Belanja Modal serta PDRB Kabupaten Muaro Jambi  
Periode 2016 – 2024

PDRB ADHK terus meningkat stabil dari Rp13.964,19 miliar pada 2016 menjadi Rp20.511,24 miliar pada 2024. Fenomena ini menggambarkan adanya pertumbuhan ekonomi yang relatif terjaga. Kenaikan ini mencerminkan adanya aktivitas ekonomi yang semakin kuat, baik dari sisi konsumsi, investasi, maupun pengeluaran pemerintah. Namun, permasalahan muncul karena pertumbuhan tersebut sering tidak merata antar sektor dan masih rentan terhadap guncangan eksternal seperti pandemi, inflasi, atau ketergantungan pada sektor primer. Solusi

yang diperlukan adalah melakukan diversifikasi ekonomi dengan mendorong sektor industri pengolahan dan jasa, memperkuat sektor UMKM agar lebih berdaya saing, serta memperluas akses pasar melalui digitalisasi ekonomi. Selain itu, diperlukan kebijakan pembangunan berkelanjutan agar pertumbuhan PDRB tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga inklusif, merata, dan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Belanja modal memperlihatkan pola fluktuatif. Pada 2017 mencapai puncak Rp.397,36 miliar, lalu menurun hingga 2021 Rp.275,14 miliar, dan kembali naik menjadi Rp.330,89 miliar di 2024. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam alokasi anggaran pembangunan infrastruktur. Permasalahan utama terletak pada ketergantungan terhadap transfer pusat, keterbatasan kapasitas fiskal daerah, serta perencanaan pembangunan yang belum optimal. Fluktuasi belanja modal bisa menimbulkan ketidakpastian pembangunan dan menghambat percepatan pertumbuhan ekonomi. Solusinya adalah meningkatkan kualitas perencanaan berbasis kebutuhan jangka panjang, mendorong skema pembiayaan alternatif melalui Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha (KPB), serta memperkuat koordinasi antarinstansi untuk memastikan belanja modal benar-benar produktif. Dengan perencanaan yang konsisten, belanja modal akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas infrastruktur dan layanan publik.

PAD menunjukkan tren yang juga terus meningkat dari tahun 2016 hingga 2024, dari Rp.60,63 miliar menjadi Rp.145,76 miliar. Kenaikan ini menggambarkan upaya pemerintah daerah dalam menggali sumber-sumber penerimaan lokal semakin baik. Fenomena ini terjadi seiring peningkatan basis pajak daerah, retribusi, serta optimalisasi BUMD. Namun, jika dibandingkan dengan total PDRB, kontribusi PAD masih relatif kecil. Permasalahan utama adalah masih rendahnya diversifikasi sumber PAD yang terlalu bergantung pada sektor tertentu dan tingkat kepatuhan wajib pajak yang belum maksimal. Solusi yang dapat dilakukan adalah digitalisasi sistem perpajakan daerah untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi, perluasan basis pajak melalui edukasi masyarakat dan penguatan regulasi, serta mendorong BUMD agar lebih produktif.

Dengan demikian, PAD dapat terus meningkat secara signifikan sehingga memperkuat kemandirian fiskal daerah.

## 2. Hasil Analisis Regresi

Hasil regresi berikut ini menjelaskan hubungan antara PAD ( $X_1$ ), Belanja Modal ( $X_2$ ) terhadap PDRB Kabupaten Muaro Jambi (Y).

**Tabel 1**

Model summary hubungan PAD dan Belanja Modal terhadap PDRB Kabupaten Muaro Jambi Periode 2016 - 2024

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 <sup>a</sup>	.959	.945	504,08

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal, PDRB

Nilai R (Korelasi) = 0,979, Angka ini menunjukkan tingkat hubungan antara variabel independen (PDRB dan Belanja Modal) terhadap variabel dependen (PAD). Nilai 0,979 berarti hubungan ini sangat kuat dan positif. Sedangkan *R Square* ( $R^2$ ) = 0,959, berarti ada 95,9% variasi yang terjadi pada PAD dapat dijelaskan oleh PDRB dan Belanja Modal secara simultan dan sisanya, 18,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Tingginya nilai *R Square* ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki peluang besar untuk meningkatkan PAD melalui strategi peningkatan kinerja PDRB dan pengelolaan Belanja Modal yang lebih produktif. Namun, penting pula untuk meninjau kualitas Belanja Modal agar lebih fokus pada program yang berorientasi pada pendapatan, seperti investasi pada sektor-sektor strategis atau pelayanan publik yang berdampak langsung pada penerimaan daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (12) yang menyatakan bahwa efektivitas fiskal daerah sangat dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi lokal dan alokasi belanja publik yang tepat sasaran dalam meningkatkan pendapatan asli daerah.

**Tabel 2**  
Coefficients Pengaruh PAD dan Belanja Modal terhadap PDRB Kabupaten Muaro Jambi Periode 2016 – 2024

Variabel Bebas	Koefisien ( $\beta$ )	Std. Error	t	Sig.
Konstanta	10136.653	1648.662	6.148	0.0008
PAD	79.370	7.187	11.043	0.00003
Belanja Modal	-4.145	4.141	-1.001	0.355

$$PDRB = 10136,653 + 79.370 \times PAD - 4,145 \times Belanja\ Modal$$

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal memiliki pengaruh berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur dengan PDRB ADHK. Nilai konstanta sebesar 10.136,65 miliar rupiah mengindikasikan bahwa meskipun PAD dan Belanja Modal nilainya tetap atau tidak berubah, perekonomian daerah tetap memiliki basis aktivitas ekonomi yang cukup besar. Variabel PAD terbukti berpengaruh positif dan signifikan, di mana setiap kenaikan PAD sebesar Rp1 miliar akan meningkatkan PDRB sebesar Rp79,37 miliar. Hal ini menunjukkan peran penting PAD sebagai sumber kemandirian fiskal yang mampu menopang pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, Belanja Modal menunjukkan koefisien negatif (-4,145) dengan signifikansi 0,355, artinya pengaruhnya tidak signifikan terhadap PDRB. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan adanya fluktuasi alokasi belanja modal yang tidak selalu efektif, antara seperti akibat karena penundaan proyek, ketidaktepatan sasaran, atau lemahnya perencanaan infrastruktur.

Permasalahan yang muncul adalah belum optimalnya kualitas belanja modal, sehingga dampaknya terhadap ekonomi daerah kurang terasa. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi alokasi Belanja Modal perlu ditinjau ulang agar dapat memberikan dampak fiskal yang optimal (13). Solusi yang dapat ditempuh adalah memperkuat perencanaan pembangunan berbasis kebutuhan strategis, meningkatkan transparansi penggunaan anggaran, serta mendorong partisipasi swasta. Dengan langkah ini, belanja modal dapat diarahkan lebih produktif dan memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan PDRB.

**Tabel 3**

Model Anova Pengaruh PAD dan Belanja Modal terhadap PDRB Kabupaten Muaro Jambi Periode 2016 - 2024

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	35.624.511,9	2	17.812.255, 95	70,14	.000 <sup>b</sup>
Residual	1.504.683,9	6	250.780,65		
Total	37.129.195,8	8			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), PAD, Belanja Modal,

Hasil analisis uji F pada model regresi linier berganda yang menguji pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK menunjukkan temuan yang signifikan. Berdasarkan tabel ANOVA, nilai Sum of Squares Regression (SSR) sebesar 35.624.511,9 jauh lebih besar dibandingkan dengan Sum of Squares Residual (SSE) sebesar 1.504.683,9. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar variasi PDRB dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu PAD dan Belanja Modal. Nilai F hitung sebesar 70,14 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 (< 0,05) mengindikasikan bahwa model regresi secara simultan sangat signifikan. Dengan kata lain, PAD dan Belanja Modal secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang diukur melalui PDRB.

Fenomena yang dapat diamati dari hasil ini adalah peran penting PAD sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. PAD yang terus meningkat mencerminkan kemandirian fiskal yang semakin baik, sehingga mampu menopang aktivitas pembangunan. Namun, hasil regresi sebelumnya menunjukkan bahwa belanja modal justru memiliki koefisien negatif dan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun belanja modal memiliki porsi anggaran cukup besar, alokasinya belum sepenuhnya efektif mendorong pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya inefisiensi penggunaan anggaran, keterlambatan realisasi proyek, atau investasi infrastruktur yang belum produktif secara langsung terhadap peningkatan output

ekonomi. Efektivitas dan efisiensi alokasi belanja modal perlu selalu dievaluasi, agar dapat memberikan dampak fiskal yang optimal untuk pertumbuhan ekonomi wilayah (13).

Permasalahan ini menuntut adanya solusi strategis. Pertama, perlu adanya perencanaan anggaran berbasis kebutuhan jangka panjang yang mengutamakan proyek infrastruktur produktif. Kedua, transparansi dan akuntabilitas belanja modal harus ditingkatkan agar alokasi anggaran benar-benar tepat sasaran. Ketiga, pemerintah daerah dapat menggandeng sektor swasta melalui skema Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha untuk menutup keterbatasan fiskal dan mempercepat realisasi pembangunan. Dengan solusi ini, belanja modal dapat dioptimalkan sehingga memberi kontribusi signifikan terhadap PDRB, sementara PAD yang terus meningkat akan memperkuat fondasi pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data Pendapatan Asli Daerah (PAD), Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK periode 2016–2024, dapat ditarik beberapa kesimpulan. **Pertama**, dari sisi tren, PAD mengalami peningkatan yang konsisten dari Rp.60,63 miliar pada tahun 2016 menjadi Rp.145,76 miliar pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas fiskal daerah dalam menggali sumber-sumber penerimaan asli. Sementara itu, belanja modal cenderung fluktuatif, sempat mencapai puncaknya pada tahun 2017 sebesar Rp.397,36 miliar, namun mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya dan kembali naik di 2024. PDRB ADHK sendiri menunjukkan tren positif dengan peningkatan stabil setiap tahunnya dari Rp.13.964,19 miliar menjadi Rp.20.511,24 miliar, yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi daerah yang relatif terjaga; **Kedua**, hasil uji regresi menunjukkan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dengan koefisien 79,37. Artinya, setiap kenaikan PAD sebesar Rp.1 miliar mampu meningkatkan PDRB sebesar Rp.79,37 miliar. Sebaliknya, belanja modal memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dengan koefisien -4,145. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran belanja modal dalam periode penelitian

belum sepenuhnya efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi; **Ketiga**, hasil uji F melalui analisis ANOVA memperkuat temuan tersebut. Nilai F hitung sebesar 70,14 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa PAD dan belanja modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB. Namun, kontribusi terbesar tetap datang dari PAD, sedangkan belanja modal membutuhkan pengelolaan lebih produktif agar dapat berdampak nyata. Kemandirian fiskal melalui penguatan PAD terbukti menjadi faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah, sementara belanja modal memerlukan perencanaan, transparansi, dan efektivitas yang lebih baik. Optimalisasi kedua instrumen ini akan menjadi kunci dalam mendorong pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan inklusif di Kabupaten Muaro Jambi.

Penelitian untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan model data pooling. Data pooling merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*, sehingga menghasilkan data panel yang memiliki dimensi waktu serta unit analisis antar wilayah/individu. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya menangkap dinamika perubahan variabel dari waktu ke waktu sekaligus membandingkan perbedaan antar entitas. Pengembangan melalui data pooling juga dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan perbedaan antar wilayah dan periode waktu. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran, karena memperhatikan aspek dinamika jangka panjang dan perbedaan karakteristik antar unit analisis.

## REFERENSI

1. UU No. 23. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2024 Tentang Pemerintah Daerah. 2014;
2. UU No.33. UU Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. 2004;
3. Putu Khoryani, Nyoman Ari. Kontribusi Komponen Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap realisasi PAD. 2025;
4. Dwi Citra Haryati, Nurpiji Nurpiji, Gustina Masitoh, Wahyu Saputra, Taufik Subarkah. Analisis Efisiensi Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Indonesia : Pendekatan Data Panel. GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi. 2025 May 20;5(3):139–53.

5. Raskina W, Saharudin. Pengaruh Jumlah Penduduk, Investasi dan Konsumsi rumah Tangga Terhadap PDRB Sumatera Utara. 2022; Available from: <https://ojs.unimal.ac.id/ekonomi Regional/index>
6. Nofridianti A, Junaidi J, Safri M. Analisis Determinan Sektor Pertanian dan Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Muaro Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. 2024 Jul 13;24(2):1654.
7. Wasil M, Syahdila Putri N, Larasati A, Mufida N, Mufida Mohammad Wasil N, Kesehatan dan Bisnis Surabaya I, et al. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan Terhadap Kemandirian Keuangan Daerah di Kabupaten Sidoarjo [Internet]. Nurliana Mufida. 2020. Available from: <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jrei/>
8. Irefan S, Roza Adry. Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. 2018;
9. Alfaturisyah MA. Statistik Deskriptif. 2023; Available from: <https://www.researchgate.net/publication/367284035>
10. Rahmadhani A, Sihabudin Sahid DS, Lulu Widayarsi YD. Implementasi SEM-Multiple Linear Regression dalam Prediksi Jumlah Pendaftaran Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi XYZ. Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi. 2023 Aug 31;9(2):150-62.
11. Dimas A, Soedya F, Rochmawati L. Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Diterminasi (R<sup>2</sup>). Vol. 5, Jurnal Penelitian Politeknik Penerbangan Surabaya Edisi XXX. 2020.
12. Zakia Aida Putrri. Evaluasi Kinerja Fiskal Daerah dalam Pengelolaan Belanja Publik. 2019.
13. Ayu AL, Rahayu S. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Alokasi Belanja sebagai Variabel Intervening. 2019.